

Persepsi Peserta Didik terhadap Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di Madrasah Tsanawiyah

Sri Hartati Munthe, Abdul Aziz Rusman

Bimbingan Konseling Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

✉ Corresponding author
(srihartatimunthe1502@gmail.com)

Abstrak

Jenis dan pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan atau *field research* yaitu penelitian yang dilakukan secara langsung di lapangan atau di tempat peneliti bertemu secara langsung dengan responden. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara. Penelitian ini nantinya menghasilkan penelitian yang datanya dinyatakan dalam bentuk verbal dan dianalisis tanpa teknik statistik. Pada penelitian ini, peneliti ingin mengetahui persepsi peserta didik terhadap bimbingan dan konseling di MTsN 2 Medan. Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa persepsi peserta didik terhadap Bimbingan Konseling masih negatif yang mana hal ini menyebabkan pelaksanaan Bimbingan Konseling kurang berjalan maksimal dan tidak memberi manfaat secara penuh terhadap peserta didik.

Kata Kunci: *Persepsi, Peserta Didik, Bimbingan Konseling*

Abstract

Type and approaches in this study using a qualitative approach. This type of research is field research, namely research conducted directly in the field or where the researcher meets directly with the respondent. This research will produce research in which the data is expressed in verbal form and analyzed without statistical techniques. In this study, researchers wanted to know students's perceptions of guidance and counseling at MTsN 2 Medan. From the result of the study it can be seen that students, perceptions of counseling guidance are still negative, which causes the implementation of counseling to not run optimally and does not provide full benefit to students.

Keyword: *Perceptions; Students; Counseling Guidance*

PENDAHULUAN

Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Medan (MTsN 2 Medan) pada awal berdirinya merupakan Madrasah Tsanawiyah Negeri Medan. Ketika terjadi perubahan tuntutan kebutuhan terhadap kualitas SDM guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan mensyaratkan lulusan Diploma III, maka PGAN 6 tahun dilikuidasi oleh pemerintah terhitung Tahun Pelajaran 1979-1980. Pada tanggal 01 April 1996 MTs Negeri Medan dipecah menjadi 2 bagian, yaitu MTs Negeri 1 Medan terletak di Jl. Pertahanan Desa Amplas Patumbak, sedangkan MTs Negeri 2 Medan terletak di Jl. Peratun No. 03 KKompleks Medan Estate. Sedangkan sejarah perkembangan bimbingan dan konseling Indonesia khususnya di sekolah secara resminya bermula dengan program bimbingan karir yang diperkenalkan dalam tahun-tahun enam puluhan. Kini layanan konseling telah mendapat tempat yang sewajarnya di Indonesia dan Malaysia. Pada masa ini bisalah dianggap konseling

sebagai satu profesi yang menantang di Negara kita. Kesungguhan kerajaan untuk menjadikan konseling sebagai satu profesi di Malaysia tercapai apabila kerajaan meluluskan undang-undang berkaitan dengan Akta Kaunselor 1998 (Undang- Undang Malaysia, 1998). Hasilnya hanya konselor-konselor yang terdaftar saja yang dibenarkan untuk menjalankan layanan konseling secara professional dan menggunakan nama jabatan sebagai konselor.

Konselor atau pembimbing ialah salah satu anggota guru yang cukup besar peranannya dalam menyelenggarakan pendidikan yang disebut dengan guru bimbingan konseling (BK). Bimbingan Konseling merupakan jenis layanan dan kegiatan pendukung, berdasarkan norma-norma yang berlaku untuk membantu peserta didik agar mandiri dan berkembang secara optimal baik secara perorangan maupun kelompok seperti bimbingan sosial, bimbingan pribadi, bimbingan karir dan bimbingan belajar (Pedoman Khusus Bimbingan Konseling, 2004). Tetapi tidak bisa dihindari kenyataan yang terjadi sekarang banyaknya masalah-masalah yang ada di lembaga pendidikan, yang mana pekerjaan bimbingan dan konseling tidak memadai. Beraneka macam masalah seperti tawuran antar peserta didik dan kriminal yang dilakukan peserta didik dikabarkan di media publik akhir-akhir ini. Apalagi berbagai kasus yang juga banyak melibatkan peserta didik. Perilaku agresif yang dilakukan para kalangan remaja saat ini dapat merugikan remaja itu sendiri, keluarga dan lingkungan sekitar mereka karena mengarah kepada tindakan kriminal serta sudah sangat mengkhawatirkan.

Islam membuat tindakan yang seksama dalam menghadapi perubahan, tantangan atau masalah. Islam memberikan nasehat yang terus menerus kepada pelajaran- pelajaran dan pembentuk psikologi, mental, emosi dari dalam diri mereka. Diera globalisasi ini, manusia semakin menghadapi berbagai bentuk tantangan yang bisa membawa kepada permasalahan didalam ummat Islam, khususnya pada generasi muda. Lahirnya bimbingan konseling diharapkan dapat membantu para pendidik menangani masalah remaja. Islam pada prinsipnya meminta setiap umat menjadi konselor dan para rasul dan utusan Allah adalah contoh teladan yang terbaik dan gigih memainkan peranan dalam bidang konseling. Dengan kata lain, konseling sebenarnya telah lama ada dalam islam. Semuanya rasul bertujuan memberikan nasehat dan membawa kebenaran yang hakiki disisi Allah swt.

Bimbingan dan konseling sangat diperlukan oleh peserta didik tetapi realita yang ditemukan di lapangan bahwa bimbingan dan konseling hanya sedikit yang menjalankan tugasnya dengan baik. Sebagian dari peserta didik hanya akan menceritakan masalah ketika mereka dihimbau oleh guru bimbingan dan konseling, padahal layanan bimbingan dan konseling tidak hanya melihat masalah dari perspektif peserta didik saja. Hal ini menimbulkan persepsi yang kurang tepat terhadap bimbingan dan konseling. Sehingga, bimbingan dan konseling di sekolah tidak satu-satunya bagian yang mesti bertanggung jawab akan kejadian tersebut. Keluarga dalam hal ini juga harus mengambil peran sebagai pola asuh orang tua karena sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak dalam pembentukan karakter atau perilaku anak juga lingkungan sosial dimana anak tersebut tinggal.

Penelitian ini fokus membahas analisis persepsi peserta didik terhadap bimbingan koseling. Sedangkan, penelitian yang telah dilakukan oleh Laelatul Badriah dengan judul persepsi peserta didik terhadap guru Bimbingan dan Konseling di Madrasah Aliyah Ali Maksum. Penelitian tersebut berdasarkan estimasi bahwasanya guru bimbingan konseling merupakan guru yang harus diwasapadai dan peserta didik menaksir bahwa seseorang yang kena analitis notulen guru BK ialah peserta didik yang mengalami persoalan. Hasil dalam kajjian ini ialah persepsi siswa terhadap guru bimbingan dan konseling menerima baik dan positif. Penelitian yang dilakukan oleh Busmayaril dan Heldayani dengan judul persepsi peserta didik terhadap aktualisasi bimbingan dan konseling di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Karya Penggawa Kabupaten Pesisir Barat. Hasil penelaah memperlihatkan bahwa, persepsi peserta didik terhadap aktualisasi arahan konseling menyatakan

persepsi peserta didik terhadap aktualisasi arahan dan konseling belum maksimal. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, dapat diambil suatu kesimpulan bahwa analisis persepsi antara peserta didik dan Bimbingan Konseling harus disamakan. Jika persepsi peserta didik terhadap konselor positif, maka persepsi peserta didik terhadap bimbingan konseling cenderung positif, sebaliknya jika persepsi peserta didik terhadap bimbingan konseling negatif, maka arahan yang diberikan belum menjalankan perannya secara baik. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui lebih lanjut tentang persepsi peserta didik terhadap bimbingan dan konseling di MTsN 2 Medan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan deskripsi kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah pada para kepala sekolah, guru, dan pengelola sekolah lainnya.

METODE PENELITIAN

Jenis dan pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Untuk menganalisis data yang didapatkan, penulis menggunakan analisa data deskriptif kualitatif, dimana dalam menganalisa data menggunakan penelitian data terlebih dahulu, disusun dikelompokkan berdasarkan teori agar diperoleh laporan yang baik. Penulis melakukan analisa setelah semua data yang diperlukan telah dikumpulkan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan wawancara. Penelitian ini nantinya menghasilkan penelitian yang datanya dinyatakan dalam bentuk verbal dan dianalisis tanpa teknik statistik. Penulis mengambil lokasi di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 2 Medan Jl. Peratun No. 3, Kenangan Baru, Kec. Percut Sei Tuan, Kab. Deli Serdang Sumatera Utara. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data mengenai persepsi peserta didik terhadap pelaksanaan bimbingan dan konseling di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 2 Medan. Sumber data dari penelitian ini adalah peserta didik dan tenaga pengajar di MTsN 2 Medan. Selain itu penggunaan buku dan jurnal terkait persepsi, peserta didik, bimbingan dan konseling sebagai landasan teori dalam penelitian ini sehingga memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian berdasarkan teori yang telah ada dan memungkinkan untuk berkembang setelah penelitian. Sumber-sumber penelitian terdahulu yaitu jurnal dan skripsi yang relevan untuk menunjukkan kebaruan dari penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, "guru BK di MTsN 2 Medan mampu melaksanakan bimbingan dan konseling dengan baik untuk peserta didik. Adapun sikap yang ditunjukkan guru BK dalam proses pelaksanaan bimbingan dan konseling yaitu guru BK berusaha memberikan yang terbaik bagi peserta didik terhadap berbagai masalah yang dihadapi peserta didik dan berusaha selalu memberikan bimbingan dan bantuan untuk mengatasi masalah-masalah yang dihadapi. Guru BK MTsN 2 Medan mengungkapkan bahwa, persepsi peserta didik terhadap pelaksanaan bimbingan dan konseling di MTsN 2 Medan: 1. Peserta didik selalu takut dan mengira akan dimarahi ketika menghadapi konselor. 2. Peserta didik tidak mau membicarakan persoalannya secara terbuka kepada guru BK karena merasa malu jika persoalannya diketahui. Sementara persepsi yang diberikan peserta didik terhadap guru BK di MTsN 2 Medan, dipahami sebagai pembimbing, pemberi nasehat dan yang mengarahkan peserta didik mengentaskan permasalahannya.

Hasil wawancara dengan peserta didik MTsN 2 Medan diperoleh informasi tentang pengetahuan peserta didik tentang bimbingan dan konseling disekolah. Seluruh subjek penelitian mengatakan bimbingan dan konseling dipandang sebagai tempat menangani peserta didik yang nakal, bermasalah, tempat guru menasehati peserta didik yang nakal dan identik dengan *image* guru BK yang galak, garang, ditakuti peserta didik. Menurut Ceria, guru BK selalu mengawasi kedisiplinan tata tertib sekolah sedangkan menurut Najwa guru BK selalu memberi teguran peserta didik yang

nakal. Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak semua peserta didik memahami metode/cara-cara yang dilakukan guru BK dalam melaksanakan bimbingan konseling.

Pendekatan-pendekatan personal yang dilakukan oleh guru BK kepada peserta didik yang selama ini dilakukan semata-mata agar peserta didik lebih terbuka. Pemahaman peserta didik mengenai tujuan bimbingan konseling masih sangat kasuistik belum menyeluruh, untuk mendisiplinkan peserta didik yang mengalami masalah "nakal" dengan mengintrogasi peserta didik. Jika di sekolah tidak terdapat guru BK maka tidak ada yang mendisiplinkan peserta didik. Sehingga fungsi bimbingan dan konseling masih dipahami untuk pengentasan masalah saja seperti untuk membimbing (dalam konteks permasalahan), melakukan pendekatan kepada peserta didik dan mengintrogasi peserta didik yang nakal.

Secara umum, subyek dalam penelitian tidak mengetahui konsep pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah yang notabenehnya untuk membantu peserta didik mencapai perkembangan potensi secara optimal sehingga mampu mencapai tugas-tugas perkembangannya baik aspek pribadi sosial, belajar dan karir mencapai peserta didik yang mandiri. Selama ini subyek penelitian tidak pernah mendapat informasi secara detail tentang apa itu bimbingan dan konseling, apa prinsip dan layanan yang harus ada dalam setiap pelaksanaan bimbingan dan konseling. Peserta didik hanya mengetahui bahwa bimbingan dan konseling untuk memanggil peserta didik yang nakal tanpa mencari tahu penyebabnya, langsung memvonis peserta didik nakal. Peserta didik merasakan selama ini jarang melakukan konsultasi dengan guru BK. Tidak ada ruang khusus untuk bimbingan konseling sehingga peserta didik merasa malu jika harus menceritakan permasalahannya karena akan diketahui pihak lain. Selama ini layanan Bimbingan dan Konseling yang diperoleh untuk memberi teguran atau sanksi kepada peserta didik anak-anak yang suka membolos, dan terlambat itu pasti dipanggil guru BK. Mereka juga memahami bahwa pelaksanaan Bimbingan dan Konseling memiliki peranan penting untuk menertibkan dan mendisiplinkan peserta didik agar sesuai dengan aturan yang ada di sekolah. Para peserta didik yang diwawancara berharap agar pelayanan Bimbingan dan Konseling dapat menjadi tempat yang nyaman dan asyik untuk menyelesaikan masalah. Persepsi yang terjadi pada peserta didik di atas dapat dijadikan indikator bahwa pemahaman peserta didik terhadap pelaksanaan Bimbingan dan Konseling masih kurang. Guru berkewajiban membantu peserta didik untuk meningkatkan pemahaman persepsi peserta didik terhadap pelaksanaan Bimbingan dan Konseling sehingga peserta didik dapat benar-benar memanfaatkan layanan Bimbingan dan Konseling yang ada secara maksimal.

Keberadaan Bimbingan dan Konseling di sekolah sangat penting sekali, karena dapat membantu dalam upaya mencapai tujuan pendidikan. Bimbingan dan Konseling merupakan proses pemberian bantuan kepada individu untuk dapat mengatasi hambatan perkembangan yang dialami oleh peserta didik. Bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dan tidak terpisahkan dari proses pendidikan dan memiliki kontribusi terhadap keberhasilan proses pendidikan di sekolah. Artinya proses pendidikan dan pembelajaran di sekolah tidak akan memperoleh hasil yang optimal tanpa didukung oleh penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling yang baik.

Prayitno menjelaskan bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja maupun dewasa agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku. Adapun pengertian konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara oleh seseorang ahli (konselor) kepada individu yang sedang mengalami suatu masalah (konseli) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi oleh konseli. Pada pelaksanaan Bimbingan dan Konseling akan banyak penafsiran yang berbeda-

beda dari setiap individu di sekolah. Hal ini terjadi manakala masing-masing individu di sekolah menafsirkan pelaksanaan Bimbingan dan Konseling dari sudut pandang mereka sendiri sesuai dengan pemahaman yang mereka punya bukan berdasarkan pada prinsip-prinsip pelaksanaan Bimbingan dan Konseling. Perbedaan tersebut tergantung pada pengalaman dan pengamatan individu itu sendiri terhadap objek yang sama apabila antara mereka ada yang sebelumnya telah memiliki pengalaman tentang objek tersebut dan yang lainnya belum/tidak memiliki pengalaman objek itu. Bimbingan dan Konseling sangat penting dan dibutuhkan oleh setiap individu atau kelompok untuk menanggulangi atau mengatasi masalah-masalah yang timbul baik dalam keluarga, sekolah maupun masyarakat. Terutama di sekolah, Bimbingan dan Konseling sangat dibutuhkan untuk menanggulangi masalah yang terjadi pada peserta didik dan mampu mengatasi hambatan-hambatan dalam proses perkembangannya sehingga dapat menjalani proses perkembangan dengan optimal. Dalam implementasi pelaksanaan Bimbingan dan Konseling masih banyak yang belum dilaksanakan secara maksimal. Tingginya kesalahpahaman dalam pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling memunculkan persepsi yang berbeda-beda terhadap pelaksanaan Bimbingan dan Konseling.

Sarana dan prasarana bimbingan dan konseling di MTsN 2 Medan belum disediakan secara khusus untuk ruangan Bimbingan dan Konseling, yang menyebabkan pelaksanaan Bimbingan dan Konseling belum dapat terlaksana dengan baik. Sarana dan prasarana Bimbingan dan Konseling di MTsN 2 Medan ini masih kurang memadai, tempat yang disediakan belum memiliki ruangan konseling secara pribadi dan masih digabungkan dengan ruangan lain. Hal ini menyebabkan peserta didik tidak merasa nyaman berbicara secara terbuka dan merasa takut jika permasalahannya diketahui guru-guru lain. Berdasarkan analisis diatas dapat diketahui bahwa persepsi peserta didik terhadap Bimbingan Konseling masih negatif yang mana hal ini menyebabkan pelaksanaan Bimbingan Konseling kurang berjalan maksimal dan tidak memberi manfaat secara penuh terhadap peserta didik.

SIMPULAN

Penelitian ini ditemukan adanya tidak semua peserta didik memahami metode/cara-cara yang dilakukan guru BK dalam melaksanakan bimbingan konseling. Peserta didik hanya mengetahui bahwa bimbingan dan konseling untuk memanggil peserta didik yang nakal tanpa mencari tahu penyebabnya, langsung memvonis peserta didik nakal. Peserta didik merasakan selama ini jarang melakukan konsultasi dengan guru BK. Tidak ada ruang khusus untuk bimbingan konseling sehingga peserta didik merasa malu jika harus menceritakan permasalahannya karena akan diketahui pihak lain. Sarana dan prasarana bimbingan dan konseling di MTsN 2 Medan belum disediakan secara khusus untuk ruangan Bimbingan dan Konseling, yang menyebabkan pelaksanaan Bimbingan dan Konseling belum dapat terlaksana dengan baik. Sarana dan prasarana Bimbingan dan Konseling di MTsN 2 Medan ini masih kurang memadai, tempat yang disediakan belum memiliki ruangan konseling secara pribadi dan masih digabungkan dengan ruangan lain. Hal ini menyebabkan peserta didik tidak merasa nyaman berbicara secara terbuka dan merasa takut jika permasalahannya diketahui guru-guru lain. Berdasarkan analisis diatas dapat diketahui bahwa persepsi peserta didik terhadap Bimbingan Konseling masih negatif yang mana hal ini menyebabkan pelaksanaan Bimbingan Konseling kurang berjalan maksimal dan tidak memberi manfaat secara penuh terhadap peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Amti, Erman & Prayitno. 2009. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
Anas, Salahudin. 2010. *Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Pustaka Setia.

- Azwar, Saifuddin. 2012. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Daryanto, Farid, Mohammad. 2015. *Bimbingan Konsling: Panduan dan Guru Umum*. Yogyakarta: Gava Media.
- Daryanto. 2010. *Belajar dan Mengajar*. Bandung: Ranawidya
- Desmita. 2010. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Djaali, H. 2008. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumiaksara
- Hellen. 2005. *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Ciputat pers
- Komalasari, Ganting, Eka Wahyuni, & Karsih. 2011. *Asesmen Teknik Nontes dalam Prespektif Bimbingan dan Konseling Komprehensif*. Jakarta: Indeks.
- Pedoman Khusus Bimbingan Konseling, 2004
- Prayitno. H. 2013. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rinika Cipta.
- Prayitno. 2015. *Jenis Layanan Dan Kegiatan Pendukung Konseling*. Padang: UNP.
- Prayitno. 2009. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Setioko, B, Setyowati, E. 2013. *Buku Ajar Metodologi Riset dan Statistik: Metodologi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*. Semarang: Upt Undip Press Semarang. Universitas Diponegoro.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sobur, Alex. 2003. *Psikologi Umum*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Sugiyono. 2013. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Sukardi, Dewa Ketut. 2008. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukardi, Dewa Ketut. (2008). *Pengantar Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Sekolah*. Jakarta: PT. Rineka.
- Syaodih, Nana S. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tarmizi. 2011. *Pengantar Bimbingan dan Konseling*. Medan: Perdana Publishing.
- Undang- Undang Malaysia, 1998.
- Willis. 2010. *Konseling Individual Teori dan Praktek*. Bandung: Alfabeta.
- Winkel. W. S dan Hastuti, Sri. 2006. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Sekolah*. Yogyakarta: Media Abadi.
- Yusuf, Syamsu. 2012. *Jenis Layanan dan Pendukung Kegiatan bimbingan dan konseling*. Bandung: Risqi Pres